

**PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR BESAR DI KOTA
PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah



KHAIRUL BARIYAH

NIM. 140 212 029 4

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN EKONOMI ISLAM

PRODI EKONOMI SYARI'AH

TAHUN 2018 M / 1439 H

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR BESAR DI
KOTA PALANGKA RAYA**

NAMA : **KHAIRUL BARIYAH**

NIM : **1402120294**

FAKULTAS : **EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

JURUSAN : **EKONOMI ISLAM**

PROGRAM STUDI : **EKONOMI SYARIAH**

JENJANG : **STRATA SATU (S1)**

Palangka Raya, Desember 2018

Menyetujui

Pembimbing I

Ali Sadikin, M. Si.
NIP.197402011999031002

Pembimbing II

Fuad Muhajirin Farid, M.Si
NIK. 19880711 201609 25 22

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam

Dra. Hj. Rahmانيar, M.SI
NIP. 195406301981032001

Plt. Ketua Program Studi

Ekonomi Syariah

Ali Sadikin, MSI
NIP. 1974011999031002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Khairul Bariyah

Palangka Raya, November 2018

Kepada
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **KHAIRUL BARIYAH**
Nim : **1402120294**
Judul : **PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR BESAR
DI KOTA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

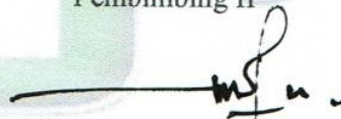
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Ali Sadikin, M. Si.
NIP.197402011999031002

Pembimbing II



Fuad Muhajirin Farid, M.Si
NIK. 19880711 201609 25 22

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR BESAR DI KOTA PALANGKA RAYA” Oleh Khairul Bariyah NIM: 1412120294 telah di *munaqasyahkan* Tim *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Desember 2018

Palangka Raya, Desember 2018

Tim Penguji:

1. DRA.HJ. RAHMANIAR, M.SI.
Ketua Sidang/Penguji

(.....)

2. ENRIKO TEDJA S.M.SI.
Penguji I

(.....)

3. Ali Sadikin, MSI
Penguji II

(.....)

4. Fuad Muhajirin Farid, M.Si
Sekretaris/Penguji

(.....)

Dekan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam

Dra.HJ. RAHMANIAR, M.SI.

NIP. 19540630 198103 2 001

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR BESAR KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Oleh: Khairul Bariyah

Inflasi adalah salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian dari pemikir ekonomi. Selama juli 2018, Palangka Raya terjadi inflasi sebesar 0,04 persen atau mengalami kenaikan indeks harga dan bahan makanan mengalami kenaikan harga yang cukup mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi. Harga-harga bahan makanan yang terus-menerus naik akan berdampak pada pendapatan para pedagang dan membuat kesejahteraan pedagang menurun. Namun ada asumsi lain bahwa jika terjadi inflasi akan memberikan keuntungan bagi para pengusaha atau pedagang. Lebih lanjut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagangberanjak dari rumusan masalah, yaitu: bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Metode pengumpulan data penulis menggunakan observasi dan angket. Dari hasil uji coba instrument yang dilakukan pada 25 responden dengan jumlah 23 item pernyataan dinyatakan sebagian valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data pada sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar Besar, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu hanya untuk pedagang sembako yang berjumlah 100 pedagang dan dari jumlah responden tersebut diberikan angket untuk dijawab. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan SPSS 18.0 dan teknik analisis Regresi Linier Sederhana.

Hasil koefisien dibandingkan dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka 0,828 termasuk tingkat hubungan “kuat”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara inflasi dengan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,686 yang dapat diartikan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh sebesar 68,6% sedangkan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain itu signifikan antara variabel inflasi (X) dan variabel tingkat kesejahteraan (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang.

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Kesejahteraan

**EFFECT OF INFLATION ON WELFARE LEVELS
PASAR BESAR TRADERS PALANGKA RAYA TOWN**

ABSTRACT

By: Khairul Bariyah

Inflation is one of the economic problems that get a lot of attention from economic thinkers. During July 2018, Palangka Raya inflation was 0.04 percent or an increase in the price index and food prices experienced an increase in prices which had considerable influence on the inflation rate. Prices of foodstuffs that are constantly rising will have an impact on the income of traders and decrease the welfare of traders. However, there is another assumption that if inflation occurs, it will provide benefits for entrepreneurs or traders. Furthermore, the purpose of this study is to determine the effect of inflation on the level of welfare of traders up from the formulation of the problem, namely: how the influence of inflation on the level of welfare of traders.

This research is a field research using quantitative research with ex post facto research types. The method of collecting data the author uses observation and questionnaires. From the results of the instrument trials conducted on 25 respondents with a total of 23 items the statement was stated to be partially valid and could be used to collect data in the study sample. The population in this study were Pasar Besar traders, while the sampling used a purposive sampling technique, which was only for the nine basic commodities traders, and the number of respondents was given a questionnaire to answer. While the data analysis technique used is the Pearson product moment correlation analysis technique using SPSS 18.0 and Simple Linear Regression analysis techniques.

The coefficient results are compared with the interpretation of the correlation coefficient value r , then 0.828 includes the level of the "strong" relationship. This shows that there is a strong relationship between inflation and the level of welfare. The results also show that the value of R Square is 0.686 which means that the inflation variable has an influence of 68.6% while the remaining 31.4% is influenced by other factors. Besides that, it is significant that the inflation variable (X) and welfare level variable (Y) is 0,000 5 0.05, so it can be concluded that H_0 is rejected H_a is accepted, which means that there is an influence of inflation on the level of welfare of traders.

Keywords: *Inflation, Welfare Level*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatu

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan pedagang pasar Besar Di Kota Palangka Raya”** dengan lancar. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam , beserta para Keluarga dan Sahabat serta seluruh pengikut beliau *ila yaumil qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH. MH. selaku rektor IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmانيar, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Ali Sadikin, M.Si. sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan arahan dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
4. Bapak Fuad Muhajiri Farid, M. Si. Sebagai dosen pembimbing II yang juga selalu membimbing penulis dengan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan arahan, pikiran dan penjelasan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu penulis yang telah memberikan dukungan moril, materil dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan penulis selama peempuh pendidikan.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pendorong dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum WR. Wb.

Palangka Raya, Desember 2018

Penulis



Khairul Batiyah
NIM. 140212029

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **“PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR BESAR DI KOTA PALANGKA RAYA”** benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Desember 2018

Penulis,

Knairul Bariyah
NIM. 1402120294



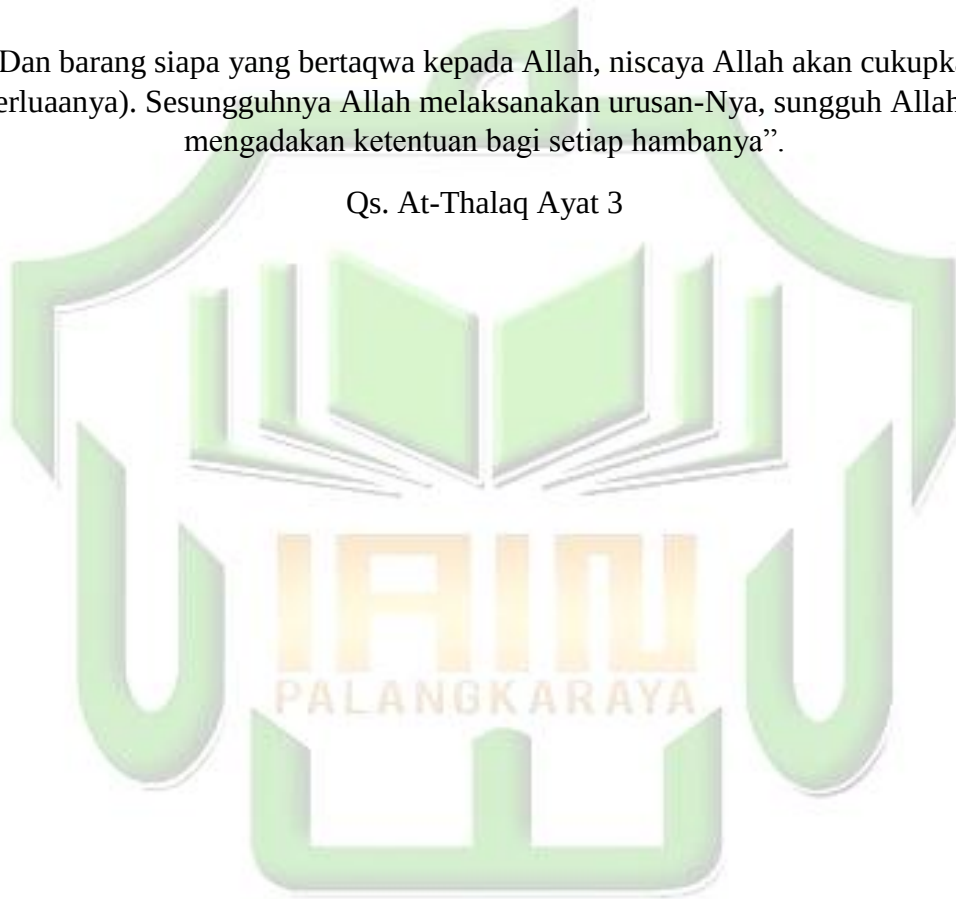
MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan cukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap hambanya”.

Qs. At-Thalaq Ayat 3



PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Atas ridho Allah SWT dengan segala kerendahan hati penulis, karya ini saya persembahkan kepada

- ❖ *Untuk ayah dan ibu ku tercinta Ardiansyah dan Hanimah, ku persembahkan karya ini untuk kalian yang tiada hentinya selama ini selalu memberikan semangat, dorongan, nasihat, kasih sayang serta doa-doa yang selalu terpanjatkan setiap saat demi kesuksesanku.*
- ❖ *Untuk bapak Ali Sadikin, M.Si dan bapak Fuad Muhajirin Farid, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terimakasih banyak saya ucapkan kepada bapak yang sudah membantu, menasihati, dan mengajar saya selama saya mengikuti perkuliahan dan juga dalam proses penyelesaian skripsi ini.*
- ❖ *Untuk sahabat-sahabatku Bella Mutiara, Meda Fitria, Tetti Hasnaeni, Muliani, Siti Maryan dan Iin Mulyasari terimakasih sudah menjadi sahabat-sahabat yang selalu membantukan, mendoakan, menasihati, memberikan canda, tangis dan tawa serta semangat yang kalian berikan selama kita kuliah, terimakasih telah memberikan warna selama proses perkuliahan.*
- ❖ *Serta tidak lupa kepada seluruh dosen pengajar dan staf akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terimakasih banyak untuk semua ilmu, didikan, dan pengalaman yang sangat berarti yang telah diberikan kepada saya*

Semua teman-teman Ekonomi Syariah Angkatan 2014 terimakasih semuanya. Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	7
F. Sistematika Penulisan	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori	12
1. Kesejahteraan	12
2. Inflasi.....	18
3. Pasar	30
4. Pedagang	31
C. Kerangka Pikir	35
D. Hipotesis Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
1. Waktu Penelitian	38
2. Tempat Penelitian.....	38
B. Jenis Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Teknik Observasi	39
1. Teknik Angket.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	42
1. Populasi	42
2. Sampel.....	42
E. Validitas dan reabilitas.....	43
1. Uji Instrumen Penelitian	43
F. Uji Prasyarat Analisis	48
1. Uji Normalitas.....	48
2. Uji Linearitas.....	49
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Letak Geografis Kota Palangka Raya	52
2. Gambaran Pasar Besar Kota Palangka Raya.....	53
B. Hasil Analisis Data Penelitian	54
C. Hasil Analisis data	60
1. Uji Normalitas Data	60
2. Uji linieritas Data	62
3. Uji Korelasi Sederhana	64
4. Analisis Regresi Linier Sederhana	65
D. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi/ Deflasi dan IHK.....	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Inflasi.....	41
Tabel Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan	41
Tabel 3. 3 Keputusan Validitas Variabel X Inflasi	44
Tabel 3. 4 Keputusan Validitas Variabel Y Tingkat Kesejahteraan	45
Tabel 3. 5 Tingkat Keandalan Cronbach Alpha.....	47
Tabel 3. 6 Uji Reabilitas.....	47
Tabel 3. 7 Interpretasi Koefisien	50
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pendapat Responden.....	54
Tabel 4. 3 Tabulasi Data Inflasi	55
Tabel 4. 4 Data Interval Inflasi	56
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Pendapat Responden.....	57
Tabel 4. 6 Tabulasi Data Tingkat Kesejahteraan	59
Tabel 4. 7 Data Interval Tingkat Kesejahteraan.....	59
Tabel 4. 8 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	61
Tabel 4. 9 Histogram.....	62
Tabel 4. 10 Tabel Anova Variabel X Inflasi Terhadap	63
Tabel 4. 11 Tabel Korelasi Variabel X inflasi	65
Tabel 4. 12 Variables Entered/Removed	65
Tabel 4. 13 Model Summary.....	66
Tabel 4. 14 Anova	66
tabel 4.15 Tabel Koefisien Variabel X Inflasi.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi adalah salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian dari pemikir ekonomi. Kenaikan dari satu atau dua baranga saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas(atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.¹ Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK menunjukkan pergerakan harga dari paket barang yang dikonsumsi masyarakat.

Sejal Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran berdasarkan *The Classification of individual consumption by purpose* (COICOP), yaitu: kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau; kelompok perumahan; kelompok sandang;

¹ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 84.

kelompok kesehatan; kelompok pendidikan dan olah raga; kelompok transformasi dan komunikasi.²

Kelompok bahan makanan atau sembako menjadi salah satu penyebab terjadinya inflasi. Sembilan bahan pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis makanan pokok masyarakat yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman. Semua masyarakat dari yang tingkat ekonominya rendah sampai tinggi pasti membutuhkan sembako untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Oleh karena itu, sembako mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan jika terjadi kenaikan harga atau terjadi inflasi masyarakat akan tetap membeli sembako karena sudah tergolong dalam kebutuhan primer masyarakat.

Naiknya harga-harga sembako ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kelangkaan penyediaan barang (keterbatasan penyediaan barang) karena Kota Palangka Raya bergantung kepada daerah lain, atau disebabkan oleh banyaknya permintaan. Contohnya saja seperti telur, dari hasil wawancara kepada beberapa pedagang telur akan naik jika banyaknya permintaan dari masyarakat. Selama juli 2018, Palangka Raya terjadi inflasi sebesar 0,04 persen atau mengalami kenaikan indeks harga dari 130,28 (juni 2018) menjadi 130,33 (juli 2018). Inflasi di Palangka Raya didominasi oleh meningkatnya indeks harga pada kelompok bahan makanan (0,63 persen) serta makanan jadi, minuman, rokok, dan

² Tim Pengendali Inflasi Provinsi Kalimantan Tengah, Tim Pengendali Inflasi di Provinsi Kalimantan Tengah Buku Panduan, h, 3.

tembakau (0,46 persen) laju inflasi tahun kalender (2,47 persen) didominasi oleh lonjakan kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan (4,84 persen), transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan (2,86 persen), sandang (2,63 persen), dan kesehatan 92,43 persen). Sementara itu inflasi tahun ke tahun (2,67 persen) juga didominasi oleh kenaikan indeks harga kelompok sandang (4,62 persen) dan kesehatan (4,47 persen).³

Tabel 1. 1 Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi/ Deflasi dan IHK
Kota Palangka Raya Juli 2018

Kelompok pengeluaran	Indeks Harga Konsumen IHK			Inflasi/Deflasi Juli 2018 (%)	Inflasi tahun kalender 2018 (%)	Inflasi tahun ke tahun (%)	Andil (%)
	Juli 2017	Juni 2018	Juli 2018				
Umum	126,94	130,28	130,33	0,04	2,47	2,67	0,04
Bahan makanan	126,14	130,08	130,08	0,63	4,84	3,77	0,15
Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau	135,93	137,33	137,96	0,46	1,31	1,49	0,09
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	132,63	134,39	134,46	0,05	1,29	1,38	0,02
Sandang	118,27	123,73	123,73	0,00	2,63	4,62	0,00
Kesehatan	126,20	131,78	131,84	0,05	2,34	4,47	0,00

³Selama Juli 2018, terjadi Inflasi di Kota Palangka Raya (0,04 persen) dan Deflasi di Sampit (0,06 persen, <http://palangkakota.bps.go.id/pressrease/2018/08/02/659/selama-juli-2018--terjadi-inflasi-di-palangka-raja--o,04-persen--dan-deflasi-di-sampit--0,06-persen-.html>)(online 15 Agustus 2018)

Pendidikan, rekreasi dan olahraga	119,13	121,34	121,75	0,34	1,18	2,20	0,02
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	116,41	122,37	120,56	-1,48	2,86	3,56	-0,24

Sumber: BPS Kota Palangka Raya

Menurut data tabel di atas bahwa bahan makanan mengalami kenaikan harga yang cukup mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat inflasi. Harga-harga bahan makanan yang terus-menerus naik akan berdampak pada pendapatan para pedagang dan membuat kesejahteraan pedagang menurun. Misalnya, ada sebuah toko sederhana yang menjual telur, maka dampak ketika sedang terjadi inflasi harga naik, bagi pemilik toko adalah sangat tergantung kepada siapa pelanggannya. Kalau sebagian besar pelanggannya adalah orang berpenghasilan tetap seperti orang yang digaji harian, mingguan, atau bulanan maka ada kemungkinan terjadinya penurunan penjualan.

Penurunan itu tentunya disebabkan karena merosotnya daya beli akibat inflasi. Dalam kondisi ini, maka bisa terjadi seorang pelanggan yang biasanya membeli 1 kg telur setiap minggu, disaat harga telur naik ia akan mengurangi pembelian sehingga akan membeli telur setiap 2 minggu sekali. Jika ini yang terjadi dampak yang langsung dirasakan adalah menurunnya penjualan telur. Namun penjualan telur akan akan berjalan normal kembali apabila pendapatan pembeli juga meningkat, atau harga penjualan telur tidak naik, atau terjadi peralihan pembelian dari semula

banyak yang membeli mie dibanding membeli telur maka disaat harga telur naik alokasi uang untuk membeli mie dialihkan untuk membeli telur. Dari segi kesejahteraan terjadi penurunan yang semula makan menggunakan mie sekarang hanya telur saja.

Namun ada asumsi lain bahwa jika terjadi kenaikan harga atau inflasi akan memberikan keuntungan bagi para pengusaha atau pedagang. Mereka bisa saja mengatur perdagangan sehingga dalam transaksi jual beli mereka selalu memperoleh keuntungan. Para pengusaha ini dengan mudah dapat menetapkan keuntungan yang mereka inginkan seiring dengan kenaikan harga. Karena jika harga-harga dipasar naik maka pendapatan mereka akan bertambah dan kesejahteraan akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam apakah jika terjadi inflasi berpengaruh pada kesejahteraan pedagang pasar. Penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan judul:

**PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN
PEDAGANG PASAR BESAR DI KOTA PALANGKA RAYA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan pedagang pasar besar di kota Palangka Raya

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan pedagang pasar besar di kota Palangka Raya

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan penulis dibidang keilmuan ekonomi Islam khususnya pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar Kota Palangka Raya.
- b. Dalam hal kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual dibidang ekonomi.
- c. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran lebih lanjut, baik untuk penelitian yang bersangkutan maupun oleh penelitian lain sehingga penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat dan pemilik dagangan mengetahui tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar Kota Palangka Raya.
- b. Untuk menambah wawasan masyarakat tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar Kota Palangka Raya.
- c. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

E. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya pembahasan yang berhubungan dengan kenaikan harga yang berakibat inflasi, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sesuai dengan hal pokok yang terdapat dalam rumusan masalah. Batasan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini hanya terhadap barang dagangan yang sering mengalami kenaikan yaitu sembako atau bahan makanan saja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka yang terdiri dari : penelitian terdahulu, deskripsi teoritik, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari : waktu dan tempat penelitian, pendekatan penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpul data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Penyajian data, dalam bab ini berisi tentang : hasil analisis uji data, hasil analisis data penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar kota Palangka Raya.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ketika melakukan penelitian, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Sebagai penguat proposal ini, penulis menghubungkan dengan berbagai sumber yang ada. Salah satunya ialah penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain:

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi inflasi ialah penelitian oleh saudari Nova Sarina yang berjudul Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Pedagang Beras Di Kabupaten Naga Raya (2016). Hasil dari penelitian ini yaitu pengaruh inflasi terhadap pendapatan pedagang beras yang terdaftar di badan statistik Nagan Raya periode 2010-2015 adalah persamaan $Y = 7,42 - 6,22 X_1$ menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,42 yang berarti jika inflasi pada pendapatan pedagang beras bernilai nol, maka diprediksikan besarnya pendapatan pedagang beras sebesar 7,24. Dari persamaan itu bisa diartikan pendapatan pedagang beras akan naik bila inflasi turun keberartian pengaruh inflasi terhadap pendapatan pedagang beras dibuktikan dengan t hitung sebesar 2,291, lebih besar dari t tabel sebesar 1,9656 pada taraf signifikansi 5%. Selain variabel bebas inflasi, masih terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang beras. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,32 yang berarti bahwa 32% pendapatan

pedagang beras dipengaruhi oleh inflasi, sedangkan 68% dipengaruhi oleh faktor lain.⁴

Penelitian kedua yang diteliti oleh saudari Eka Sulistiana Putri dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Demokrasi terhadap Kemiskinan di Indonesia (2017). Hasil dari penelitian yaitu; yang pertama, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian, juga didukung oleh teori bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang berujung pada peningkatan kemiskinan. Kedua, variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini juga didukung oleh teori bahwa pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat tidak mencapai titik maksimal sehingga menurunkan kemakmuran yang seharusnya tercapai. Ketiga, variabel demokrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian yaitu negatif dan signifikan.⁵

Fatma Ratna Ningsih, meneliti tentang Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia (2010). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, bahwa tidak ada pengaruh antara inflasi

⁴Nova Sarina, “*Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Pedagang Beras di Kabupaten Naga Raya*”, Skripsi Sarjana, Maulaboh: Universitas Teuku Umar, 2016, h. 55, t. d.

⁵Eka Sulistiana Putri, “*Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Demokrasi terhadap Kemiskinan di Indonesia*” Skripsi Sarjana, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017, h. 67, t. d.

dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008. Dari dua data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat bahwa Indonesia inflasi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kemudian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.⁶

Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nova Sarina (2016) Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Pedagang Beras di Kabupaten Naga Raya.	Hasil penelitian ini yaitu pengaruh inflasi terhadap pendapatan pedagang beras akan naik bila inflasi turun. Selain variabel bebas inflasi, masih terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang beras. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien determinan (R ²) sebesar 0,32 yang berarti bahwa 32% pendapatan pedagang beras	Meneliti tentang pengaruh inflasi	Pendapatan pedagang beras sedangkan penulis meneliti tentang tingkat kesejahteraan pedagang.

⁶Fatma Ratna Ningsih, “*Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988-2008*” Skripsi Sarjana, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010, h. 77, t. d.

		dipengaruhi oleh inflasi, sedangkan 68% dipengaruhi oleh faktor lain.		
2	Eka Sulistiana Putri (2017) Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Demokrasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia.	Hasil dari penelitian yaitu inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. hasil ini juga didukung oleh teori bahwa pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat tidak mencapai titik maksimal sehingga menurunkan kemakmuran yang seharusnya tercapai. Kemudian yang terakhir demokrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	Meneliti tentang analisis pengaruh inflasi	Pengaruh pengangguran dan demokrasi terhadap kemiskinan sedangkan penulis meneliti tentang tingkat kesejahteraan pedagang.
3	Fatma Ratna Ningsih (2010) Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia.	Tidak ada pengaruh antara inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008. Dari dua data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat bahwa Indonesia inflasi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kemudian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di	Meneliti tentang pengaruh inflasi.	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.

		Indonesia periode tahun 1988-2008. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.		
4	Khairul Bariyah (2018) Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya.	Penelitian ini berfokus pada pedagang yang barang dagangannya akan ikut naik jika terjadi inflasi khususnya untuk pedagang yang menjual bahan makanan atau sembako di pasar besar Kota Palangka Raya.	Meneliti tentang pengaruh inflasi	Tingkat kesejahteraan pedagang pasar.

Sumber : Diolah oleh penulis

B. Landasan Teori

1. Kesejahteraan

a. Pengertian kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sangsekerta *Catera* yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti *Catera* (payung) adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram baik lahir maupun batin.⁷

Kesejahteraan adalah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi.

Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya

⁷Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditana, 2012, h. 9.

kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian.⁸

b. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi makro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak lepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan

⁸Yoyo Sudaryo, Devyanthi, Nunung Ayu Sofiati., *Keuangan di Era Otonomi Daerah*, ANDI, Yogyakarta: 2017, h.159.

ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorangan dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidak kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

Maka perlu adanya ilmu kesejahteraan ekonomi dalam membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.⁹

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi membahas tentang bagaimana akhirnya kegiatan ekonomi bisa berjalan secara optimal. Kajian ini mengarahkan kegiatan ekonomi akan memberikan dampak positif terhadap pelaku ekonomi. Yang mana dalam pengertian yang lebih luas pembahasan dalam kesejahteraan adalah membahas yang tidak terlepas dari konteks ilmu sosial.

c. Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional

⁹ AG Purbaya, "Konsep Kesejahteraan Ekonomi dan Manajemen Strategi", 2015 <http://digilib.uinsby.ac.id> (online 20 mei 2018)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974, kesejahteraan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat, dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Keadaan sejahtera secara sosial tersusun dari tiga unsur yaitu setinggi apa masalah-masalah sosial dikendalikan, seluas apa kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, dan setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku baik untuk individu, keluarga komunitas maupun seluruh masyarakat.

kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera, aman, tentram, makmur, selamat, tidak kurang suatu apa. Faktor-faktor yang dapat menentukan kesejahteraan keluarga adalah:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan fisik keluarga seperti kebutuhan pangan (makan) kebutuhan sandang (pakaian), dan kebutuhan papan (rumah)
- 2) Terpenuhinya kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan rasa aman (tabungan untuk cadangan pengembangan usaha)

- 3) Terpenuhinya kebutuhan sosial keluarga seperti dapat menyumbang orang lain, dan dapat mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungannya.¹⁰

Dari berbagai pendapat diatas maka yang dimaksud dengan pedagang pasar yang sejahtera adalah yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial keluarganya, adanya ketentraman lahir dan batin, dan adanya kesempatan bagi mereka untuk memajukan usahanya.

d. Indikator kesejahteraan

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

- 1) Rasa aman (*security*)
- 2) Kesejahteraan (*welfare*)
- 3) Kebebasan (*freedom*)
- 4) Jati diri (*identity*)

Biro pusat statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran antara lain adalah :

- a) Tingkat pendapatan keluarga

¹⁰Anung Pramudyo, “*Analisis Pengaruh Revitalisasi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan pedagang dan Minat Masyarakat Berbelanja Di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Bantul)*”, Desember 2016, h. 878.

- b) Konsumsi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
- c) Tingkat pendidikan keluarga
- d) Tingkat kesehatan keluarga
- e) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

- (1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
- (2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- (3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- (4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.¹¹

e. Klasifikasi Kesejahteraan

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory*, dan *new contractarian approach*. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seorang dapat diukur dan bertambah.

¹¹*Ibid.*,

Tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan. Selain itu, kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini *Thomas*, menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Semua itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah ke bawah. Kesenangan yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumber daya yang tersedia.¹²

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengancam perekonomian.¹³ Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa

¹² Yoyo Sudaryo, Devyanthi, Nunung Ayu Sofiati., *Keuangan di Era Otonomi Daerah*, h. 161

¹³ Detri Karya, dan Syamri Syamsuddin, *Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, h. 89.

selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/ komoditas atau jasa. Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu keadaan dimana kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta berlangsung secara terus-menerus yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan arus barang dan uang dalam suatu perekonomian.

Sebenarnya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka barulah inflasi menjadi sesuatu yang membahayakan apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli).¹⁴

¹⁴ Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro untuk Mahasiswa*, h. 4-5.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan.¹⁵ Harga konsumen yang mencakup harga semua jenis barang/jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum diantaranya meliputi kelompok barang-barang bahan makanan; kelompok makanan jadi; minuman; rokok dan tembakau; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga; dan kelompok transportasi dan komunikasi.

Perubahan IHK merupakan indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah/wilayah, dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat. Selain hal di atas, IHK merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat analisis sederhana tentang sekilas perkembangan ekonomi suatu wilayah/daerah pada periode tertentu.¹⁶

b. Jenis Inflasi

¹⁵Berlian Karlina, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PBD di Indonesia Pada Tahun 2011-2015” Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol: 6, No.1, April 2017, h. 20.

¹⁶ Lisa Pernama sari, “ Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Kudus Tahun 2007” Skripsi Sarjana, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009, h. 12, t.d.

1) Inflasi menurut tingkat keparahannya

Menurut Paul A. Samuelson, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin Idris seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut.

- a) *Moderate Inflation*: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai inflasi satu digit. Tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyiompan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.
- b) *Gallopning Inflation* : Inflasi ini besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya inflasi dua digit.¹⁷ Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil walaupun sistem harganya berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinventasi di dalam negeri.
- c) *High Inflation* : yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
- d) *Hyper inflation*: yaitu inflasi ditandai oleh naiknya harga secara drastic hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini

¹⁷Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, h. 125.

masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.¹⁸

2) Inflasi berdasarkan sebabnya

Berdasarkan sebabnya inflasi, inflasi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Pada masa perekonomian suatu negara tumbuh secara pesat, dimana kesempatan kerja teralokasi secara penuh, tingkat pendapatan masyarakat menjadi bertambah, baik sumber dari upah/gaji, sewa, bunga maupun deviden. Dengan kata lain, bertambahnya daya beli masyarakat. Kenaikan daya beli masyarakat akan mendorong pada peningkatan pengeluaran membeli barang dan jasa. Bila peningkatan pembelian tidak diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa, maka untuk mengantisipasi besarnya kenaikan agregate demand yang melebihi dari kemampuan menghasilkan barang dan jasa adalah dengan menaikkan harga barang dan jasa beredar, maka terjadilah inflasi.¹⁹ Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya, sesuai dengan hukum permintaan, jika

¹⁸*Ibid.*, h. 125.

¹⁹Detri Karya, dan Syamri Syamsuddin, *Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen*, h.

permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan.²⁰

b) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini juga terjadi pada kondisi perekonomian berkembang secara pesat, dengan tingkat pengangguran tergolong rendah. Dalam pertumbuhan ekonomi yang pesat, mendorong buruh/karyawan untuk menuntut kenaikan upah. Naiknya tingkat upah dan gaji sudah tentu menaikkan biaya produksi dan operasi.²¹ Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga pokoknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3) Inflasi berdasarkan asalnya

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi 2, yaitu;

a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri

Inflasi ini timbul karena terjadi defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.

²⁰Bambang Widjajantara dan Aristanti Widyaningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: Citra Karya, 2007, h.113.

²¹Detri Karya, dan Syamri Syamsuddin, *Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen*, h. 90.

Selain itu harga-harga naik dikarenakan gagal panen, bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.

b) Inflasi yang berasal dari luar negeri

Inflasi ini karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.²²

c. Teori Inflasi

Terdapat tiga teori utama yang menerangkan mengenai inflasi, di antaranya sebagai berikut.

1) Teori Kuantitas

Teori ini mengacu pada persamaan pertukaran dari *Irving Fisher*, yaitu $MV=PT$. Menurut teori ini, terdapat tiga penyebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi, yaitu sebagai berikut.

- b) Jika dalam perekonomian, jumlah uang beredar (M) dan transaksi barang produksi (T) relatif tetap, harga (P) akan naik jika sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang (V) dari satu tangan ke tangan yang lain berlangsung cepat (masyarakat terlalu konsumtif).

²² Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar untuk Dasar-dasar Ekonomi Makro*, 10 Januari 2015, h. 153.

- c) Jika dalam perekonomian, kecepatan perpindahan uang (V) dan transaksi barang produksi (T) tetap, kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak dan diedarkan ke masyarakat.
- d) Jika dalam perekonomian, kecepatan perpindahan uang (V) dan jumlah uang beredar (M) tetap, kenaikan harga disebabkan oleh turunnya transaksi barang produksi secara nasional.²³

Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- (1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kerta maupun giral.
- (2) Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.²⁴

2) Teori Keynes

Teori Keynes yang mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $I > S$. Selama GAP inflasi masih tetapa ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan. Biasanya masyarakat yang termasuk kedalam

²³Bambang Widjajantara dan Aristanti Widyarningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*,.... h.114.

²⁴Adwin S Admadja, "Inflasi DI Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya" Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999, h. 56.

golongan ini akan mengusahakan untuk memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi. Keadaan yang demikian bisa menyebabkan terjadinya *inflationary gap*. Dimana jumlah permintaan barang mengalami peningkatan pada tingkat harga yang berlaku dan melebihi dari jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat sehingga harga-harga menjadi naik dan rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi.

Di periode yang selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana dalam keadaan besar (misalnya: melakukan percetakan uang baru, melakukan pengkreditan pada bank serta melakukan permintaan terhadap kenaikan gaji). Tentunya hal ini akan membuat proses inflasi terus berjalan selama semua golongan masyarakat melakukan permintaan yang efektif melebihi jumlah output yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Pada akhirnya inflasi akan selalu diikuti dengan adanya redistribusi pendapatan.²⁵

3) Teori Strukturalis atau Teori Inflasi Jangka panjang

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat

²⁵ Repository.umy.ac.id/bitstream/handle, diakses tanggal 17 Mei 2018

dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi/ditambah. Terdapat kenyataan lain bahwa kenaikan harga-harga secara terus menerus yang menyebabkan inflasi dapat juga dikarenakan naiknya nilai tukar mata uang luar negeri secara signifikan terhadap mata uang dalam negeri.²⁶

d. Dampak Terjadinya Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Kemudian penurunan daya beli tersebut berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan baik individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah.

Ketidakpastian besarnya laju inflasi menimbulkan beban signifikan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Laju inflasi yang berfluktuasi dan tidak menentu akan mengakibatkan perubahan harga-harga secara relatif dan tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi dunia usaha

²⁶Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Untuk Mahasiswa*, ..., h.154.

keseimbangan alikasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian.

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perekonomian, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Adapun dampak positif dan dampak negatif inflasi adalah sebagai berikut:

1) Dampak Positif dari Inflasi

Beberapa dampak positif inflasi diantaranya:²⁷

a) Bagi Perekonomian

Jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.

b) Bagi Pengusaha

Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena

²⁷Rahma Fazri Adila, “*Dampak Inflasi Terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Pemerintah Kota aTasikmalaya*”, Skripsi Sarjana, Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas, 2014, h. 18-21, t d.

para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan.

c) Bagi Debitur

Debitur akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.

d) Bagi Produsen

Bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

2) Dampak Negatif dari Inflasi

Ada beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh terjadinya inflasi, yaitu diantaranya:²⁸

a) Bagi Perekonomian

Pada masa hipertensi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi sulit berkembang. Masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun.

b) Bagi Pegawai atau Karyawan Berpenghasilan Tetap

²⁸*Ibid.*,

Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri, pegawai swasta, dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun.

c) Bagi Kreditur

Kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur rendah dibandingkan pada saat peminjaman.

d) Bagi Produsen

Bagi produsen inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.

e) Bagi Pemerintah

Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD).

3. Pasar

a. Pengertian Pasar

Perspektif teori ekonomi masyarakat bahwa pasar adalah salah satu mekanisme yang bisa dijalankan oleh manusia untuk mengatasi problem-problem ekonomi yang terdiri atas: produksi, konsumsi dan distribusi.²⁹ Pasar adalah tempat pertemuan antara

²⁹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

penjual dan pembeli.³⁰ Pasar merupakan mata rantai yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, ajang pertemuan antara penjual dan pembeli, antara dunia usaha dan masyarakat. Pasar memainkan peranan yang amat penting dalam perekonomian modern karena dalam masyarakat modern harga-harga terbentuk di pasar, dan dengan bantuan mekanisme harga-harga di pasar itu masalah ekonomi “*What, How, dan for Whom*” dapat dipecahkan.³¹

4. Pedagang

a. Definisi pedagang

Pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa dipasar. Dalam konteks usaha mikro, pedagang mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang banyak dilakukan sebagian masyarakat lapisan bawah dengan sektor informal atau perekonomian subsisten. Sedangkan dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menjadi: pedagang distributor, pedagang partai besar, dan pedagang eceran.³²

Pengertian perdagangan menurut beberapa ahli:

1) Bambang Utoyo

³⁰ M.Fuad, dkk, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 120.

³¹ T. Giralson, *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, h. 109.

³² <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6395/4.%20BAB%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> (online tanggal 19 Agustus 2018)

Perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki.

2) Marwati Djoened

Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan penyediaan barang melalui mekanisme pasar.

3) Bambang Prishardoyo, Agus Trimarwanto dan Shodiqin

Perdagangan merupakan salah satu jenis kegiatan perusahaan karena menggunakan faktor-faktor produksi (sumber daya) untuk menyediakan atau meningkatkan pelayanan umum.³³

Sedangkan pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang tau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, menjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya merupakan

³³Pengertian Perdagangan Menurut Beberapa Ahli,
<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-perdagangan-menurut-beberapa.html>(online
 September 2018) 30

perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi. Pedagang dapat dikategorikan menjadi:³⁴

- 1) Pedagang menengah/ agen/ grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/pedagang tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
- 2) Pedagang eceran/pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.

Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang dapat dikategorikan menjadi pedagang grosir, dan pedagang eceran.

Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang. Banyaknya perilaku pedagang, mengakibatkan juga banyaknya tanggapan tentang apa yang terjadi. Perilaku pedagang juga akan mempengaruhi harga yang ada di pasar, terkait dengan apa yang telah disajikan oleh pemerintah atau isu yang telah berkembang. Semisal

³⁴YI Falucky, 2017 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6646/5/BAB%20II.pdf> (online tanggal 18 Agustus 2018)

tanggapan pedagang biasanya akan bereaksi apabila adanya isu tentang kenaikan premium yang sebelumnya harga isu berkembang. Adanya isu tersebut, mengakibatkan reaksi terhadap pedagang untuk langsung menaikkan harga barang dagangannya, sebelum ada pengumuman resmi dari pemerintah tentang kenaikan harga premium.³⁵

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengambil keputusan atau keuntungan yang ingin didapatkan adalah sebagai berikut:³⁶

1) Jauhnya Jarak Tempuh

Jauhnya jarak tempuh untuk mengambil barang dagangan, biasanya menjadi faktor utama dalam penentuan harga terhadap para pedagang. Sebab, biasanya para pedagang menggunakan kendaraan untuk mengambil sebuah barang dagangan.

2) Keputusan pemerintah

Keputusan pemerintah tentang kebijakan untuk menaikkan suatu barang, sehingga menyebabkan barang tersebut atau barang yang diperdagangkan juga mengalami kenaikan.

3) Isu yang Terkait

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Al Bara, “*Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi*”, tesis Magister, Medan: UIN Sumatra Utara, 2016, h. 48, t.d.

Isu yang terkait juga mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengambil keputusan. Semisal tentang kebijakan pemerintah yang belum resmi diumumkan oleh pemerintah, tetapi para pedagang sudah menaikkan harga barang dagangannya sebelum pengumuman itu resmi diumumkan oleh pemerintah.

4) Kelangkaan barang yaitu jarang ditemui barang yang diinginkan oleh masyarakat, terkait barang tersebut adalah barang yang dibutuhkan.

5) Permintaan

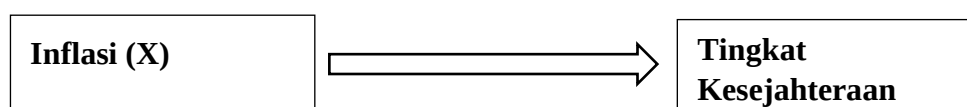
Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pembeli pada tingkat harga tertentu dengan asumsi hal-hal lain. Biasanya semakin banyak permintaan, semakin tinggi pula harga yang dibayar.

6) Persaingan

Persaingan juga dapat mempengaruhi perilaku pedagang dalam pengambilan keputusan. Persaingan ialah untuk menarik pelanggan agar membelanjakan atau membeli suatu barang dagangan kepada si pembeli, dengan sedikit menurunkan harga pada produk tertentu.

C. Kerangka Pikir

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritik yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

1. X adalah independen atau variabel bebas yaitu yang menghubungkan variabel inflasi berpengaruh terhadap variabel tingkat kesejahteraan pedagang pasar.
2. Y adalah variabel dependen atau terikat (tingkat kesejahteraan)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Penggunaan hipotesis dalam penelitian kerana hipotesis hanya sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian (H_0): H_0 juga sering disebut dengan hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki statement yang menyatakan tidak ada hubungan antara inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang. Inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar Kota Palangka Raya

2. Hipotesis alternatif (H_a): H_a Hipotesis ini menyatakan ada hubungan antara inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar Kota Palangka Raya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan setelah peneliti mendapatkan surat rekomendasi dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya terhitung dari bulan Oktober-November 2018.

2. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian berlokasi di pasar besar Kota Palangka Raya yang tersebar di area Jalan Sumatera, Jalan Jawa, Jalan Lombok dan Jalan Halmahera.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷ Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya penelitian yang dilakukan untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang menyangkut antara hubungan aspek-aspek yang diteliti dengan menggunakan koefisien korelasi statistik, untuk membandingkan hasil pengukuran dua data atau lebih variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel yang menjadi aspek penelitian.³⁸ Adapun permasalahan yang diutarakan dalam penelitian ini, penulis

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabet, 2012, h.2

³⁸ Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h.95-96.

menggunakan metode *Ex Post Facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi. Artinya data yang dikumpulkan didapat setelah semua kejadian telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji sebab akibat dari data-data yang tersedia.³⁹

Variable yang diangkat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah inflasi sedangkan variabel terikat (Y) adalah tingkat kesejahteraan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengatasi, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi sebagai kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberi suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau suatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak diobservasi.⁴⁰

1. Teknik Angket

Angket adalah teknik pengumpulan melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat

³⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Graha Indonesia, 2005, h. 59.

⁴⁰ Uhar Suharputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 209.

umum.⁴¹Jenis angket yang digunakan ialah kuesioner atau angket tertutup yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberi tanda.⁴²

Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner sebagai metode utama untuk mendapatkan data dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert berisi pertanyaan atau pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pertanyaan itu.⁴³

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

SS = Sangat setuju	diberi skor 5
ST = Setuju	diberi skor 4
KS = Kurang Setuju	diberi skor 3
TS = Tidak setuju	diberi skor 2
STS= Sangat tidak setuju	diberi skor 1

Kenaikan inflasi diukur dengan menggunakan indikator perilaku pedagang. Instrumen berupa pernyataan dalam kuesioner selanjutnya disusun berdasarkan kisi-kisi indikator penelitian sebagai berikut:

⁴¹ Abdurahmat Fathoni, *Metode penelitian dan Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006, h. 111.

⁴² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 27

⁴³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metodelogi penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 110.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Inflasi

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan
Inflasi	Keputusan pemerintah	7
	Isu yang terkait	1, 2
	Kelangkaan barang	3, 4
	Permintaan	5, 6

Sumber: Diolah oleh penulis

Tingkat kesejahteraan diukur dengan indikator yang digunakan oleh Biro pusat statistik Indonesia.

Tabel Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan

Varibel	Indikator	Nomor Pernyataan
Kesejahteraan	Tingkat pendapatan	8, 9, 13
	Konsumsi pengeluaran	10, 11, 12
	Tingkat pendidikan	18
	Tingkat kesehatan	15, 16, 17
	Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki	19, 20, 21
	Indikator sosial lainnya	22, 23, 14

Sumber: Diolah oleh penulis

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.⁴⁴ Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti.⁴⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang pasar besar yang berjumlah 823 pedagang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti,⁴⁶ dan teknik sampling dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.⁴⁷ Pengambilan ini menggunakan tehnik purposive sampling sehingga yang diambil adalah pedagang sembako saja, yang berjumlah sekitar 100 pedagang.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 80.

⁴⁵ Nanang Marwanto, *Metode Penekitian Kuantitatif Analisis Isi dan Data Sekunder (Edisi Revisi)*, Jakarta: RajaGrafindo Perdsada, 2012, h. 74.

⁴⁶ Suahrsimi Arikunto, *Penellitian Sauatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi Cetakan II)* Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h.117.

⁴⁷ Anwar Hidayat, "Penjelasan Teknik Purposive Sampling Detail", 2017, <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> (online 1 Desember 2018)

E. Validitas dan reabilitas

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Terkait dengan keabsahan data dalam penelitian kuantitatif, akan merujuk pada validitas butir instrumen dan validitas/skala. Validitas bermakna kemampuan butir dalam mendukung konstruk dalam instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid (sah) apabila instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.⁴⁸

Dengan demikian, instrument yang valid merupakan instrument yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penggaris dinyatakan valid jika digunakan untuk menngukur panjang, namun tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Artinya, penggaris memang tepat digunakan untuk mengukur panjang. Validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Ini artinya bahwa alat ukur haruslah memiliki akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut digunakan sehingga validitas akan meningkatkan bobot kebenaran yang diinginkan.⁴⁹ Sebenarnya konsep validitas konstruk akan mengacu pada teori apa yang digunakan oleh seorang peneliti, bukan pada banyaknya pendapat ahli tentang atribut atau variabel yang diteliti. Jadi setelah instrument tersebut dikonstruksikan dan dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil, maka pengujian

⁴⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009, h. 123.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006, h.97-98.

validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu mengkorelasikan antara skor item instrument dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.⁵⁰

Sugiono mengatakan bahwa setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli, maka diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas ini dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen.⁵¹

Tabel 3. 3 Keputusan Validitas Variabel X Inflasi

item	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0,080	0,3861	Tidak valid
2	0,474	0,3861	Valid
3	0,867	0,3861	Valid
4	0,660	0,3861	Valid
5	0,080	0,3861	Tidak valid
6	0,730	0,3861	Valid
7	0,206	0,3861	Tidak valid
8	0,659	0,3861	Valid
9	0,617	0,3861	Valid
10	0,724	0,3861	Valid

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 177.

⁵¹ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 65.

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa uji validitas yang dilakukan dengan jumlah responden 25 orang dan 10 item pernyataan variabel X maka dinyatakan 7 item pernyataan valid hal tersebut dapat dilihat dari nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,3861, dan 3 pernyataan item tidak valid hal tersebut dapat dilihat dari nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} yaitu 0,3861.

Tabel 3. 4 Keputusan Validitas Variabel Y Tingkat Kesejahteraan

item	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0,797	0,3861	Valid
2	0,389	0,3861	Valid
3	0,427	0,3861	Valid
4	0,253	0,3861	Tidak valid
5	0,398	0,3861	Valid
6	0,398	0,3861	Valid
7	0,486	0,3861	Valid
8	0,506	0,3861	Valid
9	0,486	0,3861	Valid
10	0,861	0,3861	Valid
11	0,257	0,3861	Tidak valid
12	0,327	0,3861	Tidak valid
13	0,859	0,3861	Valid
14	0,476	0,3861	Valid

15	0,035	0,3861	Tidak valid
16	0,157	0,3861	Tidak valid
17	0,234	0,3861	Tidak valid
18	0,502	0,3861	Valid
19	0,721	0,3861	Valid
20	0,756	0,3861	Valid
21	0,019	0,3861	Tidak valid
22	0,572	0,3861	Valid
23	0,859	0,3861	Valid

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa uji validitas yang dilakukan dengan jumlah responden 25 orang dan 23 item pernyataan variabel Y maka dinyatakan 16 item pernyataan valid hal tersebut dapat dilihat dari nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,3861, dan 7 pernyataan tidak valid hal tersebut dapat dilihat dari nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} yaitu 0,3861.

b. Uji Reabilitas

Kata reabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliabilitas dalam bahasa Inggris, berasal dari kata reliable yang artinya dapat dipercaya. Sebuah tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap jika diteskan berkali-kali sebuah tes dikatakan reliable apabila hasil tes-tes tersebut menunjukkan ketepatan.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi.⁵² Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan menggunakan program SPSS 18.0. Metode *Cronbach Alpha* mempunyai nilai yang harus dicapai atau nilai yang dikatakan reliabel yaitu:⁵³

Tabel 3. 5 Tingkat Keandalan Cronbach Alpha

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0,0 – 0,20	Kurang Andal
> 0,20 – 0,40	Agak Andal
> 0,40 – 0,60	Cukup Andal
> 0,60 – 0,80	Andal
> 0,80 – 1.00	Sangat Andal

Sumber: Johannes

Tabel 3. 6 Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,717	11

⁵²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 206.

⁵³Johannes, *Uji Reliabilitas*, <http://konsultasspss.blogspot.co.id/p/uji-reabilitas,htm?m=1,diaksespada> tanggal 14 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0.717, nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,1654. Kesimpulannya, $\text{Alpha} = 0.717 > r_{\text{tabel}} = 0,1654$ artinya item-item angket dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Berdasarkan tabel tingkat keandalan *Cronbach Alpha* masuk ke dalam kategori andal.

F. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Melalui uji ini, sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yaitu distribusi normal atau tidak normal.⁵⁴

Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal. Dengan kata lain, apabila ada teori yang menyatakan bahwa suatu variabel yang diteliti normal, maka tidak diperlukan lagi pengujian normalitas data.⁵⁵

⁵⁴ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi ke-2*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, h. 278.

⁵⁵ Ating Sumantri dan Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, h. 289.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat analisis untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linear atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linear. Jika akan menggunakan jenis regresi linear, maka datanya harus menunjukkan pola (diagram) yang berbentuk linear (lurus). Jika akan menggunakan jenis regresi nonlinear, maka datanya tidak perlu menunjukkan pola linear.⁵⁶

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan adanya kepentingan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, ada dua langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

a. Korelasi Product Moment

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* (r) dengan menggunakan program SPSS 18.0. uji korelasi biasanya banyak digunakan dalam berbagai penelitian, dimulai dari penelitian sederhana sampai cukup kompleks. Teknik korelasi *Pearson Product Moment* ini digunakan untuk mencari pengaruh variabel X dan Variabel Y. Korelasi ini sering disebut korelasi sederhana.

Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = 1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya

⁵⁶ Misbahuddin & Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi ke-2*,.....h. 292.

tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:⁵⁷

Tabel 3. 7 Interpretasi Koefisien Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Sedangkan untuk menentukan signifikansi dari sebuah hipotesis yang telah dirumuskan, maka diperlukan kaidah keputusan yang akan dijadikan pedoman yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig. atau ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig. atau ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.⁵⁸

b. Regresi Linier Sederhana

⁵⁷ *Ibid*,....h. 292

⁵⁸ Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistik Untuk Penelitian: Pendidikan Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007. h. 278

Regresi linier sederhana digunakan untuk mendapatkan hubungan sistematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas tunggal. Regresi linier sederhana hanya memiliki satu perubahan yang dihubungkan dengan satu perubahan tidak bebas.

Regresi linier digunakan apabila terbukti adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, maka rumus regresi linier ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara dua variabel tersebut.

dengan persamaan garis regresinya : $y = \alpha + b (X)$ ⁵⁹

persamaan untuk regresi adalah $y = a + b (x)$. Dengan adanya pembuktian yang diperoleh dari regresi linier untuk mengetahui hasil hipotesis yang telah dirumuskan di atas, yaitu pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang pasar besar Kota Palangka Raya.

⁵⁹Anas Sudjino, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, h 198.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis kota Palangka Raya terletak pada $113^{\circ}30'-114^{\circ}07'$ Bujur Timus dan $1^{\circ}30'-2^{\circ}24'$ Lintang Selatan. Dengan topografi terdiri dari tanah datar, berawa-rawa, dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Lapangan tanah yang ada di wilayah Palangka Raya terdiri atas tanah mineral dan tanah gambut.

Wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri atas lima (5) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:⁶⁰

- a. Sebelah utara : Kabupaten Gunung Mas
- b. Sebelah timur : Kabupaten Gunung Mas
- c. Sebelah selatan : Kabupaten Pulang Pisau
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Katingan.

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah $2.678,51 \text{ km}^2$ (267.851 Ha). Dibagi kedalam lima Kecamatan dengan luas masing-masing yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit. Dengan luas masing-masing $117,25 \text{ km}^2$, $583,50 \text{ km}^2$, $352,$

⁶⁰ Dita Aulia, “ *Praktik Penyaluran Modal Dari Rentenir ke Pedagang di Pasar Besar Palangka Raya*”, skripsi Sarjana, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017, h. 53.

62 km², 572, 00 km², 1.053, 14 km² luas wilayah 2.678,51 km² dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kawasan hutan : 2485, 75 km²
- b. Tanah pertanian : 12,65 km²
- c. Perkampungan : 45,54 km²
- d. Areal perkebunan : 22,30 km²
- e. Sungai dan danau : 42,86 km²
- f. Lain-lain : 69,41 km²

2. Gambaran Pasar Besar Kota Palangka Raya

Pasar besar kota Palangaka Raya merupakan pasar yang dimiliki oleh individu atau lembaga masyarakatb yang artinya pasar besar palangka Raya meskipun dimiliki individu masing-masing tetap masih dalam naungan dan pengawasan pemerintah. Sehingga dalam kepengurusan pasar dipegang para pemilik dengan sistem kekeluargaan.⁶¹ Didirikannya pasar besar kira-kira sekitar tahun 1970 namun tidak diketahui tepatnya kapan. Dulunya pasar Besar Kota Palangka Raya bernama Pasar Basyiri diketahui nama itu diambil sebab asal-muasalnya adalah pemilik Bapak Haji Basyiri.

Seiring berjalannya waktu pasar besar Kota Palangka Raya ini terbagi dalam beberapa pasar lagi, diantaranya terdapat pasar Tampung Untung, Pasar Baru A milik milik Ibu Lia dan Pak Yudha, pasar Baru B yang dikelola oleh masyarakat, Pasar Subuh milik Ibu Nani, Pasar Martapura,

⁶¹*Idid.,*

Pasar Lombok, Pasar Payang, Pasar Belauran, pasar Phandut Jaya, dan Pasar Pahandut Raya.⁶²

Pasar Besar Kota Palangka Raya merupakan salah satu pasar terbesar yang berada di wilayah Kota Palangka Raya dan terletak diantara Jalan Halmahera, jalan Ahmad Yani, Jalan Jawa, jalan Lombok dan Jalan sumatra. besar Palangka Raya merupakan saah satu pasar terbesar yang berada di wilayah Kota Palangka Raya tersebar di area Jalan Sumatra, Jalan Jawa, Jalan lombok dan Jalan Halmahera.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Penyajian Data

a. Penyajian Data Variabel Inflasi

Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu inflasi (X) dan tingkat kesejahteraan (Y), yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel X terhadap variabel Y, maka teknik yang digunakan adalah teknik analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (r) dengan menggunakan program SPSS 18.0. dari hasil penelitian yang di lakukan, maka di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pendapat Responden Terhadap Inflasi/Kenaikan Harga

No	SS		ST		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	-	67	67	33	33	0	0	0	-	100	100
2	0	-	24	24	48	48	28	28	0	-	100	100

⁶²*Ibid.*,

3	0	-	81	81	18	18	1	1	0	-	100	100
4	0	-	36	36	42	42	22	22	0	-	100	100
5	0	-	46	46	52	52	2	2	0	-	100	100
6	4	4	64	64	28	28	4	4	0	-	100	100
7	0	-	78	78	32	32	0	0	0	-	100	100

Tabel diatas menunjukkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari 100 responden pedagang sembako. Pada pernyataan nomor 1, 67 orang menjawab setuju dan 33 orang menjawab kurang setuju. Pernyataan nomor 2 sebanyak 24 orang menjawab setuju, 48 orang menjawab kurang setuju, dan 28 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 3 sebanyak 81 orang menjawab setuju, 18 orang menjawab kurang setuju dan 1 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 4 sebanyak 36 orang menjawab setuju, 42 orang menjawab kurang setuju dan 22 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 5 sebanyak 46 orang menjawab setuju, 52 orang menjawab kurang setuju, dan 2 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 6 sebanyak 64 orang menjawab setuju, 28 orang menjawab kurang setuju, dan 4 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 7 sebanyak 78 orang menjawab setuju dan 32 orang menjawab kurang setuju.

Berikut Tabel 4.2 menunjukkan hasil tabulasi Data Inflasi (*Lihat: Lampiran 1*)

Dari tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi sebesar 4,29 dan skor terendah sebesar 3,14 kemudian jumlah rata-rata inflasi 355 dibagi dengan jumlah sampel 100 adalah sebesar 3,55. Dari jumlah rata-rata tiap pernyataan diketahui bahwa yang paling banyak mempengaruhi inflasi

atau kenaikan harga yaitu pada instrumen kelangkaan barang dan pada putusan pemerintah. Selanjutnya untuk mengetahui pada kualifikasi mana inflasi tersebut, yaitu dengan menggunakan interval yang mempunyai kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, perhitungannya adalah sebagai berikut:

Diketahui : Rata-rata skor tertinggi = 4,29

: Rata-rata skor terendah = 3,14

$$R = \frac{H-L}{5}$$

$$= \frac{4,88-3,25}{5} = 0,23$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh interval.

Tabel 4. 3 Data Interval Inflasi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	4,06-4,29	Sangat Tinggi	10	10
2	3,83-4,05	Tinggi	9	9
3	3,6-3,82	Sedang	25	25
4	3,37-3,5	Rendah	49	49
5	3,36-3,14	Sangat Rendah	7	7
Jumlah			100	100

Tabel di atas adalah data interval inflasi yang didapatkn dari jumlah rata-rata yang ada ditabulasi data inflasi. Langkah selanjutnya adalah menentukan distribusi kategori dari inflasi dengan cara jumlah total rata-rata diagi dengan jumlah responden yaitu sebesar $355 : 100 =$

3,55. Dari hasil yang didapat sebesar 3,55 maka inflasi termasuk dalam kategori sedang. Menjelaskan bahwa para pedagang menanggapi inflasi itu rendah karena tidak terlalu berpengaruh terhadap harga yang mereka jual. apabila pada saat membeli pada waktu harga murah maka akan dijual dengan harga murah walaupun pada saat itu harga sedang naik. Kecuali pada saat mereka membeli harga naik maka harga yang akan mereka jual juga akan ikut naik.

a. Penyajian Data Variabel Tingkat Kesejahteraan

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pendapat Responden Terhadap Tingkat Kesejahteraan

No	SS		ST		KS		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	11	11	24	24	56	56	9	9	0	0	100	100
2	10	10	85	85	5	5	0	0	0	0	100	100
3	12	12	72	72	12	12	2	2	2	2	100	100
4	20	20	80	80	0	0	0	0	0	0	100	100
5	16	16	81	81	0	0	3	3	0	0	100	100
6	14	14	69	69	13	13	4	4	0	0	100	100
7	15	15	53	53	28	28	9	9	0	0	100	100
8	12	12	71	71	14	14	3	3	0	0	100	100
9	12	12	36	36	50	50	2	2	0	0	100	100
10	34	34	64	64	2	2	0	0	0	0	100	100
11	23	23	29	29	48	48	0	0	0	0	100	100
12	55	55	45	45	0	0	0	0	0	0	100	100
13	35	35	39	39	26	26	0	0	0	0	100	100
14	37	37	38	38	20	20	5	5	0	0	100	100
15	11	11	58	58	31	31	0	0	0	0	100	100
16	39	39	61	61	0	0	0	0	0	0	100	100

Tabel di atas menunjukkan hasil jawaban kuesioner variabel tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari 100 responden pedagang sembako. Pada pernyataan nomor 1 sebanyak 11 orang menjawab sangat

setuju, 24 orang menjawab setuju, 56 orang menjawab kurang setuju, dan 9 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 2 sebanyak 10 orang menjawab sangat setuju, 85 orang menjawab setuju, dan 5 orang menjawab kurang setuju. Pernyataan nomor 3 sebanyak 12 orang menjawab sangat setuju, 72 orang menjawab setuju, 12 orang menjawab kurang setuju, 2 orang menjawab tidak setuju, dan 2 orang menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan nomor 4 sebanyak 20 orang menjawab sangat setuju dan 80 orang menjawab setuju. Pernyataan nomor 5 sebanyak 16 orang menjawab sangat setuju, 81 orang menjawab setuju, dan 3 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 6 sebanyak 14 orang menjawab sangat setuju, 69 orang menjawab setuju, 13 orang menjawab kurang setuju dan 4 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 7 sebanyak 15 orang menjawab sangat setuju, 53 orang menjawab setuju, 28 orang menjawab kurang setuju dan 9 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 8 sebanyak 12 orang menjawab sangat setuju, 71 orang menjawab setuju, 14 orang menjawab kurang setuju, dan 3 orang menjawab setuju. Pernyataan nomor 9 sebanyak 12 orang menjawab sangat setuju, 36 orang menjawab setuju, 50 orang menjawab kurang setuju, dan 2 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 10 sebanyak 34 orang menjawab sangat setuju, 64 orang menjawab setuju, dan 2 orang menjawab kurang setuju. Pernyataan nomor 11 sebanyak 23 orang menjawab sangat setuju, 29 orang menjawab setuju dan 48 orang menjawab kurang setuju. Pernyataan nomor 12 sebanyak 55 orang

menjawab sangat setuju, 45 orang menjawab setuju. Pernyataan nomor 13 sebanyak 35 orang menjawab sangat setuju, 39 orang menjawab setuju, dan 26 orang menjawab kurang setuju pernyataan nomor 14 sebanyak 37 orang menjawab sangat setuju, 38 orang menjawab setuju, 20 orang menjawab setuju, dan 5 orang menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 15 sebanyak 11 orang menjawab sangat setuju, 58 orang menjawab setuju, dan 31 orang menjawab kurang setuju. Pernyataan nomor 16 sebanyak 39 orang menjawab sangat setuju, dan 61 orang menjawab setuju.

Berikut tabel 4. 5 Tabulasi Data Tingkat Kesejahteraan (Lihat: Lampiran 2)

Dari tabel di atas diketahui skor tertinggi sebesar 4,88 dan skor terendah adalah sebesar 3,25 kemudian jumlah rata-rata tingkat kesejahteraan sebesar 399 dibagi dengan jumlah sampel 100 adalah sebesar 3,99.

Selanjutnya untuk mengetahui pada kualifikasi mana tingkat kesejahteraan tersebut adalah dengan menggunakan interval yang mempunyai kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, perhitungannya adalah sebagai berikut:

Diketahui : Rata-rata skor tertinggi = 4,88

: Rata-rata skor terendah = 3,25

$$R = \frac{H-L}{4,88}$$

$$= \frac{4,88-3,25}{5} = 0,326$$

Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh interval.

Tabel 4. 6 Data Interval Tingkat Kesejahteraan

No	Interval	Kategori	F	%
1	4,554 - 4,88	Sangat Tinggi	19	19
2	4,228 – 4,553	Tinggi	14	14
3	3,902 – 4,227	Sedang	16	16
4	3,576- 3,901	Rendah	38	38
5	3,575 – 3,14	Sangat Rendah	13	13

Tabel di atas adalah data interval tingkayb kesejahteraan yang didapatkan dari rata-rata jumlah yang ada ditabulasi data tingkat kesejahteraan. Langkah selanjutnya adalah menentukan distribusi kategori dari tingkat kesejahteraan dengan cara jumlah total rata-rata dibagi dengan jumlah responden yaitu sebesar $399 : 100 = 3,99$. Dari hasil yang didapatkan sebesar 3,99 maka tingkat kesejahteraan termasuk kategori sedang.

C. Hasil Analisis data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov* dan grafik histogram. Adapun kreteria didalam uji normalitas data adalah apabila signifikan lebih besar dari 5% atai 0,05 maka dintakayan bahwa data tersebut berdistribusi normal,

sedangkan apabila signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka dinyatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan SPSS 18.0 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel inflasi dan tingkat kesejahteraan sebesar 0,290. Apabila dibandingkan dengan kriteria dalam uji normalitas data maka dapat disimpulkan nilai signifikan kedua variabel tersebut lebih dari 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. 7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

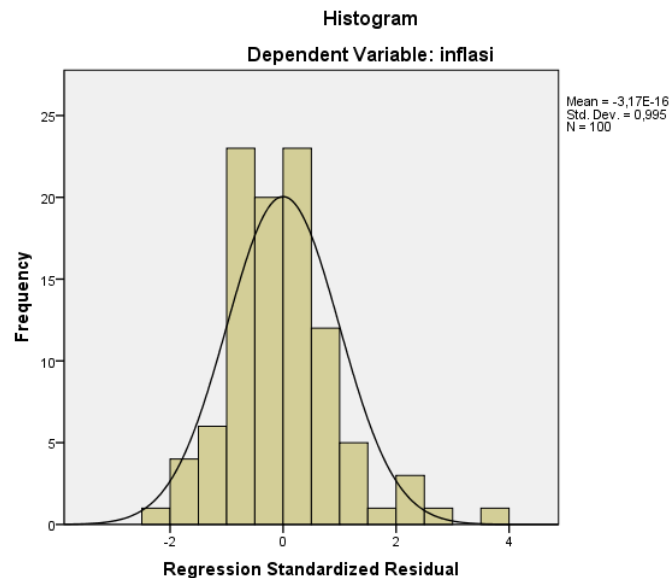
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,13569337
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		,982
Asymp. Sig. (2-tailed)		,290

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,290 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diujikan berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Histogram



Tabel di atas membentuk kurva normal dan sebagian besar batang berada dibawah kurva, maka variabel berdistribusi normal.

2. Uji linieritas Data

Uji linieritas merupakan uji prasyarat analisis untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linier atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linier. Jika akan menggunakan jenis regresi linier, maka datanya harus menunjukkan pola (diagram) yang berbentuk linier (lurus). Jika akan menggunakan jenis regresi non-linier, maka datanya tidak perlu menunjukkan pola linier.⁶³ Uji linier dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linier antara variabel dependen

⁶³Misbahuddin & Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi ke-2*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, h. 278.

terhadap variabel independen yang diuji. Aturan untuk keputusan linieritas didapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji linieritas menggunakan bantuan SPSS 18.0 dengan nilai alpha (0,05) yang digunakan. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka nilai tersebut linier.⁶⁴ Hasil uji linieritas yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Tabel Anova Variabel X Inflasi Terhadap Variabel Y Tingkat Kesejahteraan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
tingkat	Between Groups	(Combined)	2431,895	8	303,987	27,595	,000
kesejahtera		Linearity	2354,865	1	2354,865	213,766	,000
an * inflasi		Deviation from Linearity	77,030	7	11,004	,999	,437
	Within Groups		1002,465	91	11,016		
	Total		3434,360	99			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah linier. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel di atas, diperoleh nilai signifikan = 0,437 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel inflasi (X) dengan variabel tingkat kesejahteraan (Y).

⁶⁴*Ibid.*, h. 292

3. Uji Korelasi Sederhana

Teknik korelasi *Person Product Moment* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X dan variabel Y. Korelasi ini sering disebut korelasi sederhana atau korelasi *Person Product Moment*.⁶⁵

Korelasi *Person Product Moment* dilambangkan dengan (r) dengan diketahui nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan untuk menentukan signifikan dari sebuah hipotesis yang telah dirumuskan, maka diperlukan kaidah keputusan yang akan dijadikan pedoman yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig. atau ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- b. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig. atau ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, h. 292

⁶⁶ Riduwan & Sunarto, *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*,..... h. 278

Tabel 4. 10 Tabel Korelasi Variabel X inflasi Terhadap Variabel Y Tingkat Kesejahteraan

Correlations			
		inflasi	tingkat kesejahteraan
inflasi	Pearson Correlation	1	,828**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
tingkat kesejahteraan	Pearson Correlation	,828**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi sederhana menggunakan SPSS 18.0 diketahui antara inflasi (X) dengan tingkat kesejahteraan (Y) nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara dua variabel tersebut. Pengolah data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi *sofwer SPSS 18.0 for windows*.

Tabel 4. 11

Variables Entered/Removed ^b			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat kesejahteraan ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: inflasi

Tabel diatas menjelaskan tetntang variabel yang dimasukan atau dibuang dan metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel nilai Inflasi sebagai prediktor dan metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 4. 12

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,824 ^a	,678	,675	3,63712

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,824, dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinan yang merupakan hasil dari penguadratan R besar. Dari tabel tersebut diperoleh koefisien determinan (R^2) sebesar 0,678 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (inflasi) terhadap variabel terikat (tingkat kesejahteraan) adalah sebesar 67,8%, sedangkan sisanya 32,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. 13

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2734,186	1	2734,186	206,687	,000 ^a
Residual	1296,404	98	13,229		
Total	4030,590	99			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Tabel di atas menjelaskan tentang pengaruh yang nyata secara signifikan variabel inflasi (X) terhadap variabel tingkat kesejahteraan (Y). Dari tabel tersebut terlihat bahwa F hitung = 206,687 dengan tingkat signifikan/propabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel tingkat kesejahteraan.

tabel 4. 14 Tabel Koefisien Variabel X Inflasi Terhadap Variabel Y Tingkat Kesrjahteraan

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,947	4,386		,216
	Inflasi	2,526	,176	,824	14,377
					,830
					,000

a. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Secara umum rumus persamaan regresi linier sederhana adalah $Y = a + bX$. Angka konstanta (a) dari *unstandardized coefficient* sebesar 6,698. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada inflasi (X) maka nilai konsisten tingkat kesejahteraan (Y) adalah sebesar 0,947. Angka koefisien regresi sebesar 2,526. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat inflasi maka tingkat kesejahteraan akan meningkat sebesar 2,526.

Koefisien regresi bernilai 2,526 maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 0,947 + 2,526 X$.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (Sig). hasil perhitungan SPSS 18.0 adalah:

- a. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh inflasi (X) terhadap tingkat kesejahteraan (Y).

- b. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh inflasi (X) terhadap tingkat kesejahteraan (Y).

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang.

D. Pembahasan

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadi kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit-unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebenarnya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatannya yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Akan tetapi ketika biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka barulah inflasi menjadi sesuatu yang membahayakan apabila berlangsung dalam waktu yang

relatif lama dengan porsi perbandingan terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. (daya beli).

Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Kemudian penurunan daya beli tersebut berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan baik individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Ketidakpastian besarnya laju inflasi menimbulkan beban signifikan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Inflasi tidak selalu memberikan pengaruh yang negatif, tetapi ada beberapa pihak yang diuntungkan ketika terjadi inflasi yaitu bagi pengusaha atau pedagang, karena para pedagang mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan. Dampak positif ini tentu memberi pengaruh yang positif pula terhadap kesejahteraan pedagang, sesuai dengan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang. Menurut Setyowati dan Nurchayati kesejahteraan pedagang berarti hal atau keadaan sejahtera, aman, tentram, makmur, selamat, tidak kurang suatu apa. Faktor-faktor yang dapat menentukan kesejahteraan keluarga adalah:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan fisik keluarga seperti kebutuhan pangan (makan) kebutuhan sandang (pakaian), dan kebutuhan papan (rumah).
- 2) Terpenuhinya kebutuhan psikis seperti kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan rasa aman (tabungan untuk cadangan penegembangan usaha).

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pedagang pasar yang sejahtera adalah yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial keluarganya, adanya ketentraman lahir dan batin, dan adanya kesempatan bagi mereka untuk memajukan usahanya.

Hasil koefisien dibandingkan dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka 0,828 termasuk tingkat hubungan “kuat”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara inflasi dengan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,686 yang dapat diartikan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh sebesar 68,6% sedangkan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara inflasi dengan tingkat kesejahteraan 0,703. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka 0,828 termasuk tingkat hubungan “kuat”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara inflasi dan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,686 yang dapat diartikan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan sebesar 68,6% sedangkan 31,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu signifikansi antara variabel inflasi (X) dan variabel tingkat kesejahteraan (Y) adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh inflasi terhadap tingkat kesejahteraan pedagang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan. Dengan demikian diharapkan para pedagang mengetahui apa yang dimaksud dengan inflasi, agar ketika terjadi inflasi tidak menurunkan kesejahteraan mereka. Peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian ini, oleh karena itu hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, namun demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi. Peneliti berharap untuk ada penelitian lanjutan dengan judul yang sama

namun dengan variabel-variabel yang lain selain variabel inflasi atau penelitian dengan metode yang berbeda yaitu kualitatif. Penelitian selanjutnya diharapkan agar bisa mengetahui secara mendalam tentang variabel apa saja yang lebih berpengaruh terhadap inflasi.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al Arif, M. Nur Rianto, *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suahrsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi Cetakan II)* Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, M. Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2006
- Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Askara, 2003.
- Fathoni, Abdurahmat, *Metode penelitian dan Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditana, 2012.
- Fuad, M., dkk, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Giralson, T., *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. I*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Idris, Amiruddin, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Karya Detri dan Syamri Syamsuddin, *Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

- Marwanto, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Data Sekunder (Edisi Revisi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE UII, 2002.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi ke-2*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metodologi penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Putong, Iskandar, *Ekonomi Makro: Pengantar untuk Dasar-dasar Ekonomi Makro*, t.d.
- Putong, Iskandar, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Untuk Mahasiswa*, 2015, t.d.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Siregar, Syofian, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudaryo, Yoyo, Devyanthi, Nunung Ayu Sofiaty., *Keuangan di Era Otonomi Daerah*, ANDI, Yogyakarta: 2017.
- Suharputra, Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumantri Ating dan Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Widjajantara Bambang dan Aristanti Widyaningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: Citra Karya, 2007.

Zakaria, Junaiddin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Edisi 1, Jakarta: Gaung Persada, 2013.

B. Skripsi dan Jurnal

Adila, Rahma Fazri, “Dampak Inflasi Terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada Pemerintah Kota Tasikmalaya”, *Skripsi*.

Al Bara, “Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi”, *Tesis*.

Adwin S Admadja, “Inflasi DI Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 1, No. 1, Mei 1999

Berlian Karlina, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PBD di Indonesia Pada Tahun 2011-2015” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol: 6, No.1, April 2017.

Anung Pramudyo, “Analisis Pengaruh Revitalisasi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan pedagang dan Minat Masyarakat Berbelanja Di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Bantul)”, Desember 2016.

Dita Aulia, “Praktik Penyaluran Modal Dari Rentenir ke Pedagang di Pasar Besar Palangka Raya”, *Skripsi*.

Nova Sarina, “Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Pedagang Beras di Kabupaten Naga Raya”, *Skripsi*.

Eka Sulistiana Putri, “Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Demokrasi terhadap Kemiskinan di Indonesia”, *Skripsi*.

Lisa Pernama sari, “Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Kudus Tahun 2007” *Skripsi*.

C. Internet

Anwar Hidayat. 2017. Penjelasan Teknik Purposive Sampling Detail. <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> (online 1 Desember 2018)

Johannes.Uji Reliabilitas. [Http://konsultassps.blogspot.co.id/p/uji-reabilitas,htm?m=1,diakses](http://konsultassps.blogspot.co.id/p/uji-reabilitas,htm?m=1,diakses) pada tanggal 14 Agustus 2018.

Konsep Kesejahteraan Ekonomi dan Manajemen Strategi,
<http://digilib.uinsby.ac.id> (online tanggal 20 mei 2018)

Pengertian Perdagangan Menurut Beberapa Ahli,
<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-perdagangan-menurut-beberapa.html>(online 30 September 2018)

Selama Juli 2018, terjadi Inflasi di Kota Palangka Raya (0,04 persen) dan Deflasi di Sampit (0,06 persen),
<http://palangkakota.bps.go.id/pressrease/2018/08/02/659/selama-juli-2018--terjadi-inflasi-di-palangka-raya--o,04-persen--dan-deflasi-di-sampit--0,06-persen-.html>(online 15 Agustus 2018)

YI Falucky. 2017. BAB II Landasan Teori Perilaku Pedagang,
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6646/5/BAB%20II.pdf>

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6395/4.%20BAB%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> (online tanggal 19 Agustus 2018)

[Repository.umy.ac.id>bitstream>handle](http://Repository.umy.ac.id/bitstream/handle). (online tanggal 17 Mei 2018)

